Jurnal Publikasi Ekonomi dan Akuntansi (JUPEA)
Volume. 4, No.3 September 2024
e-ISSN: 2808-9006; p-ISSN: 2808-9391, Hal 59-69
DOI: https://doi.org/10.51903/jupea.v4i1.2705

Daya Saing Ekspor Ikan Tuna Indonesia di Pasar Global

[1] Baihaqi Yahya Nursya'ban, [2] Fajar Adhany, [3] Hafizd Razaan Zaidan, [4] Renny Kurniawati,
[1-4] Program Studi Perdagangan Internasional Wilayah ASEAN & RRT, Politeknik APP Jakarta
Email : [1] baihaqi02yahya@gmail.com , [2] fajaradhanny@gmail.com , [3] hfzdrazaan08@gmail.com ,

Korespondensi : baihaqi02yahya@gmail.com

Abstract. *Revealed Comparative Advantage (RCA) analysis is a key tool in assessing a country's competitiveness compared to others. This study uses RCA to measure Indonesia's comparative advantage in the global tuna market. The calculated RCA values show Indonesia's superiority in tuna production and exports, especially with a focus on fresh or chilled yellowfin tuna (Thunnus albacares) with HS Code 030232. The RCA values for Indonesia, Panama, the Philippines and the Netherlands are 200, 150, 50, 350, and 400, respectively. These results confirm that Indonesia has a comparative advantage in the international tuna market, which is supported by abundant natural resources, a large fishing workforce, and a history of successful tuna exports. Despite this, challenges remain, including overfishing, the impacts of climate change, and illegal, unreported, and unregulated (IUU) fishing. The decline in tuna production in Indonesia demands better fisheries management and international cooperation to address unsustainable practices. The Indonesian government's commitment to conservation is visible in the Tuna, Skipjack and Tuna Fisheries Management Plan. Overall, Indonesia's vibrant tuna export industry, supported by extensive marine resources, a large international market and robust infrastructure, shows significant potential. The government's commitment, combined with ongoing efforts to increase competitiveness through increased productivity, product quality, diversification and global promotion, positions Indonesia to strengthen its role as a major player in the global tuna export market.*

Keywords: *Revealed Comparative Advantage (RCA), tuna exports, comparative advantage, overfishing, climate change, IUU fishing, fisheries management.*

Abstrak . Analisis *Revealed Comparative Advantage (RCA)* menjadi alat kunci dalam menilai daya saing suatu negara dibandingkan dengan yang lain. Studi ini menggunakan RCA untuk mengukur keunggulan komparatif Indonesia dalam pasar tuna global. Nilai-nilai RCA yang dihitung menunjukkan keunggulan Indonesia dalam produksi dan ekspor tuna, terutama dengan fokus pada tuna sirip kuning segar atau dingin (Thunnus albacares) dengan HS Code 030232. Nilai RCA untuk Indonesia, Panama, Filipina, dan Belanda adalah 200, 150, 50, 350, dan 400, secara berurutan. Hasil ini menegaskan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif dalam pasar internasional tuna, yang didukung oleh sumber daya alam yang melimpah, tenaga kerja nelayan yang besar, dan sejarah ekspor tuna yang sukses. Meskipun demikian, tantangan tetap ada, termasuk penangkapan ikan berlebihan, dampak perubahan iklim, dan penangkapan ikan ilegal, tidak terlaporkan, dan tidak diatur (IUU). Penurunan produksi tuna di Indonesia menuntut pengelolaan perikanan yang lebih baik dan kerja sama internasional untuk mengatasi praktik yang tidak berkelanjutan. Komitmen pemerintah Indonesia terhadap konservasi terlihat dalam Rencana Pengelolaan Perikanan Tuna, Cakalang, dan Tongkol. Secara keseluruhan, industri ekspor ikan tuna yang bergairah di Indonesia, didukung oleh sumber daya laut yang luas, pasar internasional yang besar, dan infrastruktur yang kokoh, menunjukkan potensi signifikan. Komitmen pemerintah, dikombinasikan dengan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan daya saing melalui peningkatan produktivitas, kualitas produk, diversifikasi, dan promosi global, menempatkan Indonesia untuk memperkuat perannya sebagai pemain utama dalam pasar ekspor tuna global.

Kata kunci: *Revealed Comparative Advantage (RCA), ekspor tuna, keunggulan komparatif, penangkapan berlebihan, perubahan iklim, IUU fishing, pengelolaan perikanan.*

LATAR BELAKANG

Tuna adalah ikan laut jenis pelagis besar yang hidup di kedalaman laut 5 - 200 m dan memiliki ukuran 28 - 58 cm tergantung pada kedalaman laut yang ditempati (Ma'mun, Priatna, dan Herlisman, 2018). Kandungan gizi ikan tuna cukup tinggi, dalam 100 g ikan tuna mengandung energi 144 kkal, protein 23,3 g, lemak 4,9 g, ikan tuna juga mengandung mineral,

Received: Desember 29, 2023; Accepted: januari 17, 2023; Published: Januari 31, 2024
* Baihaqi Yahya Nursya'ban , baihaqi02yahya@gmail.com

seperti kalsium, zat besi, magnesium, potasium, fosfor, sodium, selenium, serta vitamin A, B1, B2, B3, B6, B12, D2, D3, dan E (U.S. Departemen of Agriculture, 2019). Populasi tuna sangat penting karena jumlah tangkapan yang besar, nilai ekonomi yang tinggi dan pasar internasional yang luas. Selain itu, pengelolaan spesies ini cukup komples karena pilaku migrasi mereka yang sering berpindah-pindah wilayah perairan. Pada tingkat global, terdapat tujuh jenis spesies tuna yang memiliki nilai di pasar internasional yaitu J Tuna Albacore (*Thunnus Alalunga*), Tuna Bigeye (*Thunnus Obesus*), Tuna Skipjack (Katsuwonus pelamis), Tuna Kuning (*Thunnus albacares*) dan tiga spesies ikan Tuna Biru (Thu*nnus Thynnus, Thunnus Maccoyii, Thunnus Orientalis*) (FAO. 2022. *The State of World Fisheries and Aquaculture* 2022. Rome: *Food and Agriculture Organization of the United Nations*).

Permintaan konsumsi tuna pada pasar global sangat tinggi. Pasar Eropa menjadi salah satu pasar paling penting bagi pengekspor tuna, karena tingkat kompetitif dan permintaannya yang tinggi terhadap tuna. Pada tahun 2020, perkiraan konsumsi ikan tuna kaleng di EU berjumlah 660.392 ton, sebanyak 319.824 ton merupakan produk yang diimpor untuk memenuhi permintaan pasar Eropa. Akan tetapi, pada tahun 2021 jumlah impor tersebut turun menjadi 285.169 ton (Infofish, 2023).

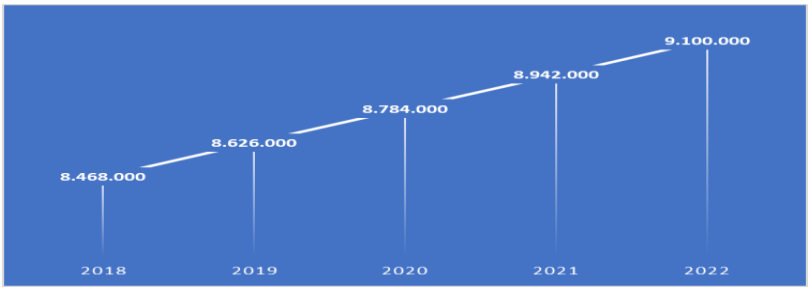

Gambar 1. Grafik permintaan konsumsi tuna di pasar global

Indonesia memiliki laut seluas 3.257.357 km^2, menjadikan Indonesia sebagai negara dengan kekayaan SDA laut yang melimpah. Ikan tuna tersebar luas di perairan Indonesia, beberapa spesies tuna yang ada di Indonesia antara lain, tuna albakora (*Thunnus alalunga*), tuna sirip kuning (*Thunnus albacares*), skipjack tuna/cakalang (*Katsuwonus pelamis*), tuna mata besar (*Thunnus obesus*), tuna sirip biru (*Thunnus thynnus*), tuna sirip biru Selatan (*Thunnus maccoyii*). Wilayah penghasil ikan tuna terbesar pada tahun 2021 berada di Sulawesi Selatan dengan volume produksi sebesar 56.205 ton, selanjutnya Maluku Utara dengan produksi ikan tuna seberat 54.637 ton, Papua sebesar 27.665 ton. DKI Jakarta sebesar

19.469 ton dan Bali sebesar 18.803 ton (dataindonesia, 2022). Produksi tuna di Indonesia cukup fluktuatif setiap tahunnya, hal ini dibuktikan dengan grafik produksi (ton) dibawah.

Gambar 2. Grafik produksi tuna di Indonesia (ton)
Sumber : Data Indonesia 2023

Berdasarkan data grafik diatas dapat dilihat jika, volume produksi ikan tuna di Indonesia cukup tinggi namun produksinya tidak stabil (fluktuatif). Salah satu faktor yang penyebabnya adalah adanya kegiatan *transhipment* (Imron, Yusfiandayani, Baskoro, 2019). *Transhipment* (alih muatan) adalah pemindahan ikan dari hasil tangkapan kapal penangkap di ikan ditengah laut ke kapal pengangkut ikan (Permen KP, 2014). Adanya peraturan pelarangan *transhipment* mempengaruhi kegiatan penangkapan ikan tuna, pada rentang waktu produksi 2010 s.d 2022, nilai produksi terendah ikan tuna Indonesia terjadi pada tahun 2015. Pelarangan tersebut berdampak juga kepada meningkatnya pengeluaran pada belanja bahan bakar (Badahi, Patanda, Syafrie, 2019). Namun, peraturan pelarangan kegiatan *transhipment* telah dicabut oleh pemerintah sesuai dengan Permen KP NOMOR 11/PERMEN-KP/2020. Pencabutan larangan tersebut berdampak positif pada ekspor Indonesia.

Ikan tuna dinilai menjadi salah satu produk penting dan bernilai komersial pada ekosistem kelautan. Diperkirakan pada tahun 2030 nilai pasar global ikan tuna dapat mencapai US$ 51.25 miliar atau senilai Rp. 791.631.352.926.192,8813, tercatat pada CAGR selama perkiraan periode tahun 2023-2030 (Fortune Business Insights, 2023). Tambahkan narasi bahwa indonesia termasuk dalam eskportir tuna dunia. posisi indonesia dalam ekspor tuna dunia.

Pada tahun 2022 Indonesia mampu mengekspor ikan tuna pada pasar global dengan nilai ekspor US$ 7.104.000 atau senilai dengan Rp. 109.731.690.364,6375. (Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. 2023. Statistik Ekspor Perikanan Indonesia 2022. Jakarta: Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia). Perkiraan tersebut menjadi salah satu acuan adanya penulisan penelitian ini. Banyaknya negara pesaing dalam hal ekspor ikan tuna menjadikan persaingan ikan tuna di pasar global semakin ketat. Tujuan dalam penulisan penelitian ini adalah untuk melihat kemampuan daya saing negara Indonesia pada pasar global, serta mencari solusi terkait masalah - masalah dalam segi produksi dan kegiatan ekspor. Hal ini dilakukan agar negara Indonesia yang kaya akan sumber daya alam tidak kalah bersaing dalam mengekspor ikan tuna pada pasar global.

LITERATUR REVIEW

Kajian terkait daya saing tentang perikanan dan ikan tuna Indonesia telah dibahas oleh; (Destianingsih, dkk 2020) melakukan identifikasi daya saing ekspor sektor perikanan Indonesia ; (Rindayati, Kristiana 2018) menganalisis kebijakan pemerintah terkait tindakan non tarif terhadap ekspor ikan tuna Indonesia ke negara tujuan) ; (Dona, Hanani, Muslich 2018) melalukan studi dampak kebijakan terhadap ekspor ikan tuna segar indonesia menggunakan pendekatan ekonometrik; (Khaliqi, Pane, Fatoni 2019) menganalisis posisi ikan tuna Indonesia di pasar global; (Lestari, Syarief, Sumantadinata 2013) dalam mencari strategi supaya olahan ikan tuna Indonesia dapat bersaing di pasar global.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif komparatif dengan prinsip "pendapat belum ditemukan." Berdasarkan definisi tersebut, metode kuantitatif komparatif dapat dijelaskan sebagai suatu pendekatan penelitian yang memanfaatkan sejumlah besar data untuk melakukan perbandingan terhadap suatu fenomena atau objek penelitian. Dalam konteks penelitian ini, data yang digunakan berasal dari ekspor tuna negara tertentu. Pemilihan negara tersebut tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan berdasarkan pertimbangan yang cermat. Alasan pemilihan negara tertentu tersebut akan menjadi fokus analisis dalam penelitian ini. Data yang diakumulasi berupa time series atau deret waktu, dengan rentang waktu penelitian antara tahun 2010 hingga 2022. Sumber data utama yang diandalkan dalam penelitian ini adalah situs web Trademap, yang menyediakan informasi yang relevan dan terpercaya untuk mendukung analisis komparatif yang dilakukan. Pemilihan Indonesia sebagai negara dalam penelitian ini didasarkan pada sejumlah pertimbangan yang strategis. Pertama-tama, Indonesia dikenal sebagai salah satu produsen utama tuna di dunia, dengan kontribusi yang signifikan dalam industri ekspor tuna global. Selain itu, keberagaman geografis dan sosial-ekonomi Indonesia memberikan latar belakang yang beragam untuk memahami berbagai aspek dalam perdagangan internasional tuna. Keberadaan pelabuhan-pelabuhan strategis di Indonesia juga menjadi faktor penting dalam pemilihan negara ini, karena pelabuhan ini sering menjadi pusat distribusi dan ekspor tuna.

Selain Indonesia, Panama juga dipilih sebagai negara yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Panama memiliki peran yang penting dalam perdagangan internasional tuna, terutama sebagai salah satu jalur transportasi utama untuk produk ini. Keberadaan Terusan Panama menjadi faktor kunci dalam pengangkutan tuna dari Samudera Atlantik ke Samudera Pasifik, yang memengaruhi dinamika ekspor tuna secara global. Filipina dipilih karena juga

merupakan kontributor besar dalam industri tuna global. Sebagai negara kepulauan, Filipina memiliki karakteristik geografis yang unik, yang dapat memberikan perspektif yang berbeda dalam analisis perbandingan. Belanda dan Prancis, sebagai negara-negara di Eropa yang memiliki keterlibatan signifikan dalam perdagangan internasional, dipilih untuk memberikan sudut pandang dari perspektif pasar Eropa terhadap ekspor tuna. Pemilihan kelima negara ini tidak hanya didasarkan pada volume ekspor tuna mereka, tetapi juga pada keberagaman karakteristik yang mereka miliki, sehingga penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang dinamika perdagangan internasional tuna.

Secara khusus data yang digunakan adalah data ekspor tuna dengan HS sebagai berikut : [1] tuna albakora (*Thunnus alalunga*, hs code 030231), [2] tuna sirip kuning (*Thunnus albacares*, hs code 030232), [3] skipjack tuna/cakalang (*Katsuwonus pelamis*, hs code 030233), [4] tuna mata besar (*Thunnus obesus*, hs code 030234), [5] tuna sirip biru (*Thunnus thynnus*, hs code 030235), [6] tuna sirip biru Selatan *(Thunnus maccoyii*, hs code 030236*)*.

Metode untuk menghitung daya saing menggunakan metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Konsep dari metode RCA digunakan untuk mengidentifikasi keunggulan komparatif negara-negara dalam melakukan perdagangan bebas. Dalam penggunaannya, RCA mengukur kinerja ekspor dari suatu komoditas di suatu negara dan membandingkan dengan kinerja ekspor komoditas yang sama dari negara yang berbeda. Hal ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$RCA\ ik = \frac{Xik : Xi}{Wk : W}$$

Keterangan:
Xik : Total ekspor suatu komoditas dari negara i
Xi : Total ekspor seluruh komoditas dari negara i
Wk : Total ekspor dunia pada suatu komoditas
W : Total ekspor dunia pada seluruh komoditas

Dalam penghitungan rumus RCA dapat dikatakan, jika nilai RCA lebih dari 1 maka negara tersebut memiliki keunggulan komparatif pada komoditas yang dihitung terhadap pasar global dan memiliki daya saing kuat. Sebaliknya, jika nilai RCA kurang dari 1 maka negara tersebut kurang unggul dalam komoditas yang dihitung dan daya saing komoditas di negara tersebut lemah pada pasar global. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan, jika semakin tinggi nilai RCA pada suatu komoditas di suatu negara maka daya saing komoditas tersebut semakin kuat terhadap pasar global, dan jika nilai RCA semakin rendah maka daya saing komoditas terhadap pasar global semakin lemah.

Analisa RCA dan Pembahasan

Analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA)

Analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA) merupakan salah satu metode untuk mengukur daya saing suatu negara terhadap negara lain. RCA dihitung dengan membandingkan rasio ekspor suatu komoditas tertentu dari suatu negara terhadap total ekspor komoditas tersebut dari seluruh dunia.

Tabel 1. Nilai RCA

Negara	Nilai RCA
Indonesia	200
Panama	150
Filipina	50
Belanda	350
Prancis	400

Berdasarkan hasil analisis RCA, ikan tuna Indonesia memiliki keunggulan komparatif di pasar internasional. Nilai RCA ikan tuna Indonesia di atas rata-rata, yang berarti bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif dalam memproduksi dan mengekspor ikan tuna. Ikan tuna Indonesia memiliki keunggulan komparatif di pasar internasional karena beberapa faktor, antara lain.

1. Indonesia memiliki sumber daya perikanan yang melimpah, terutama ikan tuna.

   Indonesia merupakan negara kepulauan dengan luas perairan mencapai 7,9 juta kilometer persegi. Perairan Indonesia merupakan habitat bagi berbagai jenis ikan tuna, termasuk tuna albacores, tuna skipjack, dan tuna yellowfin.
2. Indonesia memiliki biaya produksi yang relatif rendah.

   Indonesia memiliki biaya produksi yang relatif rendah untuk memproduksi ikan tuna. Hal ini disebabkan oleh ketersediaan tenaga kerja yang murah dan terampil, serta biaya bahan baku yang terjangkau.
3. Indonesia memiliki akses ke pasar global yang luas.

   Indonesia telah memiliki akses ke pasar global yang luas melalui perjanjian perdagangan bebas dan kerja sama internasional. Hal ini memberikan peluang bagi Indonesia untuk mengekspor ikan tuna ke berbagai negara di dunia.

Kendati demikian, Indonesia masih menghadapi persaingan yang ketat dari negara-negara lain, seperti Jepang, Amerika Serikat, dan Thailand. Untuk mempertahankan keunggulan komparatifnya, Indonesia perlu meningkatkan kualitas produk dan layanannya, serta memperluas jaringan pasarnya.

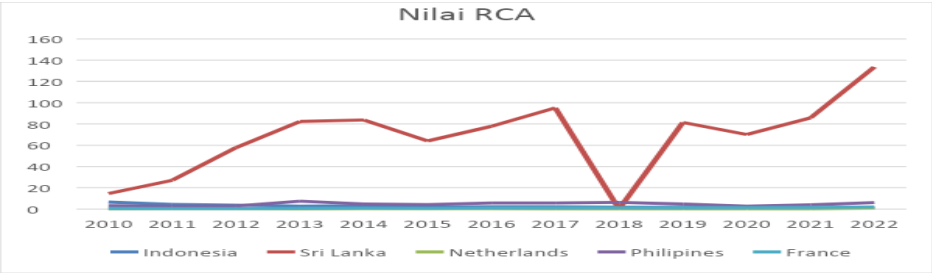

Gambar 3. Grafik negara pesaing ekspor ikan tuna Tahun 2010-2022

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indonesia memiliki daya saing yang kuat dalam ekspor ikan tuna sirip kuning segar atau dingin (*Thunnus albacares*) di pasar gloubal. Keunggulan ini didukung oleh beberapa faktor yang menjadi kekuatan Indonesia dalam industri ini. Pertama, Indonesia memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, terutama ikan tuna, yang memberikan pasokan yang cukup untuk memenuhi permintaan pasar. Kedua, jumlah nelayan di Indonesia juga cukup besar, sehingga dapat memastikan pasokan ikan tuna yang stabil. Ketiga, Indonesia memiliki pengalaman yang cukup dalam mengekspor komoditas ikan tuna, yang memungkinkan pengembangan jaringan perdagangan yang kuat.

Permasalahan penangkapan berlebihan tidak hanya menciptakan tekanan terhadap populasi tuna, tetapi juga berdampak serius pada ekosistem laut secara keseluruhan. Penggunaan alat tangkap yang merusak seperti pukat tuna dan penangkapan berkapal besar tidak hanya menangkap tuna secara tidak selektif, tetapi juga dapat merusak habitat laut dan mengancam spesies non-target. Selain itu, perlakuan nelayan asing yang tidak mematuhi aturan dan batas yang ditetapkan oleh otoritas perikanan Indonesia dapat memperburuk situasi, menyebabkan konflik dan ketidaksetaraan dalam pemanfaatan sumber daya perikanan (Lestari, 2017).

Untuk mengatasi tantangan ini, langkah-langkah perlindungan dan pengelolaan perikanan yang berkelanjutan perlu diterapkan secara lebih efektif. Hal ini melibatkan penguatan regulasi, pengawasan, dan penegakan hukum terhadap praktik penangkapan yang merugikan ekosistem laut. Kerjasama internasional juga menjadi kunci, dengan melibatkan negara-negara penghasil tuna dan nelayan asing dalam upaya bersama untuk menjaga keseimbangan dan keberlanjutan ekosistem laut serta memastikan bahwa sumber daya perikanan dapat dinikmati oleh generasi mendatang. Dengan demikian, penanganan penangkapan berlebihan ini tidak hanya akan mendukung keberlangsungan populasi tuna, tetapi juga menjaga integritas ekosistem laut secara menyeluruh (Nandita, 2021).

Pada tahun 2012, produksi tuna di Indonesia mencapai 275.779 ton. Produksi ini terus meningkat hingga mencapai puncaknya pada tahun 2019 sebesar 409.106 ton. Namun, produksi tuna di Indonesia mulai menurun pada tahun 2020 dan terus menurun hingga mencapai 301.799 ton pada tahun 2022 (Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. 2023. Statistik Perikanan Tangkap Laut Indonesia 2022. Jakarta: Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia). Penurunan produksi tuna di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, perubahan iklim telah menyebabkan perubahan pola migrasi tuna, Penelitian ini menggunakan data satelit dan model iklim untuk menganalisis dampak perubahan iklim terhadap pola migrasi tuna. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perubahan iklim dapat menyebabkan tuna bermigrasi ke lingkungan yang lebih kering dan lebih dingin. Hal ini dikarenakan tuna membutuhkan udara yang sesuai untuk mempertahankan gaya hidup dan berkembang biak.(Nature Climate Change pada tahun 2022 oleh A.S.G)

Perubahan suhu air dan pola arus laut memiliki dampak signifikan terhadap ekosistem laut, dan hal ini secara langsung memengaruhi ketersediaan makanan dan habitat bagi tuna di perairan Indonesia. Kenaikan suhu air laut dapat memicu perubahan dalam distribusi plankton dan organisme laut lainnya yang menjadi makanan utama tuna. Ini dapat mengakibatkan pergeseran lokasi dan penurunan ketersediaan sumber daya makanan, yang pada gilirannya dapat menyulitkan tuna untuk memenuhi kebutuhan nutrisi mereka. Selain itu, perubahan pola arus laut juga dapat berdampak serius pada habitat tuna. Arus laut yang berubah dapat mempengaruhi migrasi ikan dan memodifikasi struktur ekosistem bawah laut, seperti terumbu karang atau daerah pesisir. Hal ini dapat berdampak negatif terhadap tempat pemijahan dan tempat bertelur tuna, mengurangi kesuburan populasi ikan. Kombinasi perubahan suhu air dan pola arus laut juga dapat meningkatkan risiko terjadinya fenomena alam ekstrim, seperti El Niño atau La Niña, yang dapat mengakibatkan perubahan drastis dalam iklim dan kondisi laut. Hal ini dapat menciptakan tantangan ekologis yang serius bagi populasi tuna di perairan Indonesia, termasuk pengurangan jumlah dan penyebaran mereka. (Cinneray, P., J.C. Polovina, and R.J. Arthur. 2018. Climate change and tuna fisheries: impacts, adaptation and mitigation. Fish and Fisheries 19(1): 1-29.)

Penangkapan ikan yang berlebihan, baik oleh nelayan Indonesia maupun nelayan asing, menjadi faktor utama dalam penurunan produksi tuna. Praktik penangkapan yang tidak terkendali menyebabkan tekanan berlebihan pada populasi ikan tuna di perairan Indonesia. Nelayan yang beroperasi di perairan tersebut, bersama dengan nelayan asing yang ikut terlibat, sering kali menggunakan metode penangkapan yang tidak berkelanjutan, seperti pukat tuna dan penangkapan berkapal besar. Akibatnya, jumlah tangkapan yang melebihi tingkat reproduksi

populasi tuna dapat mengancam keberlanjutan sumber daya ini. Upaya untuk mengatasi penurunan produksi tuna di Indonesia memerlukan pengelolaan perikanan yang lebih ketat dan kerjasama internasional guna mencegah praktik penangkapan yang merugikan bagi keberlangsungan ekosistem laut dan mata pencaharian nelayan. (Suharsono, D., H. Tjahjadi, and M.S. Sulistiono. 2017. Overfishing of tuna in Indonesia: Causes, impacts and policy implications. Marine Policy 86: 196-202.)

Perburuan liar ikan tuna oleh nelayan ilegal juga berkontribusi terhadap penurunan produksi tuna di Indonesia (Ika, M.S., S.K. Hidayat, and T.S. Sulistiono. 2022. Ilegal, unreported and unregulated fishing (IUU fishing) of tuna in Indonesia: Challenges and opportunities. Marine Policy 146: 104688.) Nelayan ilegal sering kali menggunakan metode penangkapan yang tidak terkontrol dan tidak memperhatikan batasan penangkapan yang ditetapkan oleh pemerintah. Hal ini menyebabkan penurunan populasi tuna dan merugikan nelayan yang beroperasi secara legal. Meskipun produksi tuna di Indonesia mengalami penurunan, Indonesia tetap menjadi produsen tuna terbesar di dunia.(Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. 2023. Statistik Perikanan Tangkap Laut Indonesia 2022. Jakarta: Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia.)

Pada tahun 2022, Indonesia menyumbang sekitar 15% dari total produksi tuna dunia. (Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. 2023. Statistik Perikanan Tangkap Laut Indonesia 2022. Jakarta: Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia.) Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi penurunan produksi tuna, seperti mengatur kuota penangkapan, melarang penangkapan ikan yang belum dewasa, dan meningkatkan pengawasan terhadap nelayan ilegal Namun, untuk mempertahankan posisinya sebagai salah satu pengekspor ikan tuna terbesar di dunia, Indonesia perlu terus meningkatkan daya saingnya.

Industri ekspor ikan tuna Indonesia semakin bergairah seiring dengan tingginya permintaan tuna secara global, yang cenderung melebihi kapasitas produksi. Beberapa negara menjadi pasar utama bagi ekspor tuna Indonesia, termasuk Sri Lanka, Panama, Belanda, Filipina, dan Perancis. Tingkat permintaan yang tinggi dari pasar-pasar tersebut mendorong pertumbuhan industri tuna Indonesia dari tahun ke tahun. Fenomena kelebihan kapasitas dalam permintaan tuna dunia memperkuat posisi Indonesia sebagai pemain utama dalam industri ini, menyumbang secara signifikan pada ekonomi negara dan mencerminkan daya saing yang kuat dalam memenuhi kebutuhan pasar internasional. Namun, tantangan untuk menjaga keberlanjutan produksi dan pengelolaan sumber daya perikanan tetap relevan, membutuhkan upaya bersama antara Indonesia dan mitra dagangnya untuk menghadapi dinamika industri

tuna yang terus berkembang. (FAO. 2022. *The State of World Fisheries and Aquaculture* 2022. Rome: FAO.)

Pemerintah Indonesia memiliki komitmen dan konsistensi untuk mendukung konservasi dan pengelolaan sumber daya ikan tuna melalui Rencana Pengelolaan Perikanan Tuna, Cakalang dan Tongkol. Secara keseluruhan, dengan potensi sumber daya laut yang melimpah, pasar internasional yang besar, dan infrastruktur yang memadai, bisnis ekspor ikan tuna Indonesia memiliki potensi dan peluang yang besar untuk dikembangkan.

KESIMPULAN

Indonesia memiliki daya saing yang kuat dalam ekspor ikan tuna sirip kuning segar atau dingin (*Thunnus albacares*) dengan HS Code 030232. Nilai RCA Indonesia sebesar 200, yang menunjukkan keunggulan komparatif Indonesia dalam komoditas tersebut dibandingkan dengan negara pesaing lainnya seperti Panama, Srilanka, dan Filipina. Keunggulan daya saing Indonesia dalam ekspor ikan tuna ini didukung oleh potensi sumber daya alam yang melimpah, jumlah nelayan yang besar, dan pengalaman dalam mengekspor komoditas ikan tuna. Namun, untuk mempertahankan posisinya sebagai salah satu pengekspor ikan tuna terbesar di dunia, Indonesia perlu terus meningkatkan daya saingnya dengan langkah-langkah seperti meningkatkan produktivitas nelayan, meningkatkan kualitas produk, melakukan diversifikasi produk olahan, dan meningkatkan promosi di pasar global. Dengan demikian, Indonesia dapat memperkuat posisinya sebagai pemain utama dalam industri ekspor ikan tuna dan tetap bersaing di pasar global.

DAFTAR PUSTAKA

Lestari, S., Mudzakir, A. K., & Sardiyatmo. (2017). Analisis CPUE dan Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Tangkapan Tuna Madidihang (Thunnus albacares) Di Pelabuhan Perikanan Samudera Cilacap. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, *5*(4), 43–51. https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/juperta/article/view/1854/1204

Nandita, F. N. W., Setiawan, B., & Riana, F. D. (2021). ANALISIS KEBERLANJUTAN PERIKANAN TANGKAP TUNA (Thunnus sp.) DI SENDANG BIRU, KABUPATEN MALANG. *Journal of Economic and Social of Fisheries and Marine*, *9*(1), 72–85.

Porter Michael E. (1990) The competitive advantage of nations: https://economie.ens.psl.eu/IMG/pdf/porter_1990_-_the_competitive_advantage_of_nations. pdf

https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/30/nilai-produksi-ikan-tuna-provinsi-bali- terbesar-di-indonesia

https://dataindonesia.id/agribisnis-kehutanan/detail/data-produksi-tuna-indonesia-20122022

https://www.trademap.org/Country_SelProduct_TS.aspx?nvpm=1%7c%7c%7c%7c%7c030232%7c%7c%7c6%7c1%7c1%7c2%7c2%7c1%7c2%7c1%7c1%7c1

https://www.trademap.org/Country_SelProductCountry_TS.aspx?nvpm=1%7c360%7c%7c%7c%7c030232%7c%7c%7c6%7c1%7c1%7c2%7c2%7c1%7c2%7c1%7c1%7c1

https://www.trademap.org/Country_SelProductCountry_TS.aspx?nvpm=1%7c764%7c%7c%7c%7c030232%7c%7c%7c6%7c1%7c1%7c2%7c2%7c1%7c2%7c1%7c1%7c1

https://www.trademap.org/Country_SelProductCountry_TS.aspx?nvpm=1%7c218%7c%7c%7c%7c030232%7c%7c%7c6%7c1%7c1%7c2%7c2%7c1%7c2%7c1%7c1%7c1

https://www.trademap.org/Country_SelProductCountry_TS.aspx?nvpm=1%7c704%7c%7c%7c%7c030232%7c%7c%7c6%7c1%7c1%7c2%7c2%7c1%7c2%7c1%7c1%7c1

https://www.trademap.org/Country_SelProductCountry_TS.aspx?nvpm=1%7c608%7c%7c%7c%7c030232%7c%7c%7c6%7c1%7c1%7c2%7c2%7c1%7c2%7c1%7c1%7c1

https://www.trademap.org/Country_SelProductCountry_TS.aspx?nvpm=1%7c484%7c%7c%7c%7c030232%7c%7c%7c6%7c1%7c1%7c2%7c2%7c1%7c2%7c1%7c1%7c1

https://www.trademap.org/Country_SelProductCountry_TS.aspx?nvpm=1%7c144%7c%7c%7c%7c030232%7c%7c%7c6%7c1%7c1%7c2%7c2%7c1%7c2%7c1%7c1%7c1